

## **Penguatan Tradisi Barzanji di Kampung Bugis Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan**

**Fuad Nur<sup>1</sup>, Rahmatia<sup>2</sup>, Wahyu Muh. Syata<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis** : Fuad Nur

E-mail: [fuadnur85@uho.ac.id](mailto:fuadnur85@uho.ac.id)

### **Abstrak**

*Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui metode partisipasi aktif pada pelaksanaan tradisi Barzanji di Kampung Bugis Desa Pinaesaan. Partisipasi aktif atau ikut serta dalam melaksanakan tradisi Barzanji di berbagai acara hajatan di Kampung Bugis Desa Pinaesaan ini tidak sekadar soal kemampuan melantunkan syair berbahasa Arab dengan fasih, melainkan menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat Bugis dalam menjaga tradisi. Penguatan tradisi Barzanji di kalangan masyarakat Bugis mengisyaratkan pesan berharga tentang sebuah tradisi bisa tetap mengakar pada sebuah komunitas yang terus menyesuaikan diri dengan perubahan. Oleh karena itu, kemampuan masyarakat Bugis mengangkat Barzanji dari ranah rutinitas ritual menjadi suatu tradisi yang tetap diperhatikan menjadikan Barzanji kini bukan hanya cara untuk memuji Nabi Muhammad SAW dengan sifat-sifat dan keteladanannya, melainkan juga menjadi media untuk mengekspresikan nilai-nilai luhur, memperkuat ikatan sosial, dan menegaskan identitas etnis Bugis di tengah kebhinekaan Indonesia.*

**Kata Kunci** - Tradisi, Barzanji, Kampung Bugis, Minahasa Selatan

### **Abstract**

*Community service is carried out through the method of active participation in the implementation of the Barzanji tradition in Bugis Village, Pinaesaan Village. Active participation in carrying out the Barzanji tradition in various celebration events in Bugis Village, Pinaesaan Village, is not just about being able to chant Arabic verses fluently; it is part of the collective consciousness of the Bugis community in maintaining traditions. The strengthening of the Barzanji tradition among the Bugis community suggests the valuable message that a tradition can remain rooted in a community that continues to adapt to change. Therefore, the ability of the Bugis community to elevate Barzanji from the realm of ritual routine to a tradition that is still maintained makes Barzanji now not only a way to praise the Prophet Muhammad with his qualities and example but also a medium to express noble values, strengthen social ties, and affirm Bugis ethnic identity in the midst of Indonesian diversity.*

**Keywords** - Tradition, Barzanji, Bugis Village, South Minahasa

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang wilayahnya terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan tradisi dan budaya yang beraneka ragam pula yang masih dapat disaksikan hingga sekarang ini. Keanekaragaman tradisi dan budaya yang ada di Indonesia harus dipandang sebagai sebuah kekayaan bukan kemiskinan sehingga patut untuk dipertahankan.

Mempertahankan suatu tradisi dan budaya di tengah arus modernisasi tentu harus menjadi perhatian. Terutama tradisi keagamaan yang selain sebagai ajang merkokoh identitas bangsa. Tradisi keagamaan merupakan kebutuhan religius bagi masyarakat yang sudah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi (Prayogi, A., & Rizqi, M. F., 2022). Pelestarian tradisi sangat penting di masyarakat karena akan memperkuat identitas lokal yang memiliki kesamaan nilai sehingga dapat memperkuat persatuan di antara masyarakat. Hal ini dapat membantu meningkatkan rasa kebanggaan dan penghargaan terhadap budaya mereka.

Adanya keanekaragaman budaya membuktikan bahwa masyarakat memiliki kualitas budaya yang merupakan hasil cipta manusia sekalipun itu merupakan akulturasi dari berbagai aspek yang memiliki kesamaan nilai. Seperti halnya banyaknya tradisi keislaman yang telah lama menyatu dengan masyarakat muslim di berbagai wilayah di Indonesia. Termasuk tradisi pembacaan kitab Barzanji yang tidak hanya dilaksanakan pada saat perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW saja, tetapi juga dilakukan ketika ada hajatan seperti pernikahan, kelahiran anak, aqiqah, khitanan, naik haji, syukuran hasil tani dan sebagainya.

Judul asli dari Kitab Barzanji adalah *Iqdul Jauhar fi Maulidin Nabiyyil Azhar* disusun oleh Sayyid Zainal 'Abidin Ja'far bin Hasan bin 'Abdul Karim al-Husaini asy-Syahzuri al-Barzanji atau lebih dikenal dengan sebutan Syaikh Ja'far al-Barzanji. Beliau kelahiran Madinah al-Munawwarah pada Kamis awal Dzulhijah 1128 H/1716 M. Beliau wafat pada Selasa setelah shalat Ahsar 4 Sya'ban 1177 H/1763 M, dan dimakamkan bersama dengan kakeknya di Baqi'. Beliau keturunan Rasulullah SAW melalui jalur Sayyid Baqir bin Sayyid Zainal 'Abidin ibn Sayyidina 'Ali ra dan Sayyidatina Fatimah az-Zahra binti Rasulullah SAW (<https://jabar.nu.or.id>).

Kitab Barzanji berupa bacaan puji-pujian tentang riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilantunkan dengan irama atau nada, yang di dalamnya bertutur kehidupan Nabi Muhammad SAW yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, saat menikah hingga saat diangkat menjadi Rasul. Mengisahkan pula sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosialnya dan dikisahkan pula berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia, khususnya umat Islam.

Dalam tradisi masyarakat Islam pada umumnya, pembacaan kitab Barzanji dalam setiap hajatan atau acara bukan hal yang wajib dilakukan atau sebuah ritual yang harus dilakukan. Barzanji hanya hanya untuk mengambil hikmah dan meningkatkan kecintaan umat Islam terhadap Nabi-nya serta menjadikannya sebagai surih tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi masyarakat dari etnis atau suku Bugis menganggap tradisi *Ma'Barazanji* (membaca kitab Barzanji) merupakan hal yang "wajib" pada suatu acara atau perayaan seperti acara Maulid Nabi, pernikahan, aqiqah, selamat dan lainnya. Kata "wajib" diartikan bahwa sesuatu yang dari masyarakat dianggap sebagai sesuatu sakral. Kesakralan tersebut bukan atas teks Barzanji tersebut yang berisi puji-pujian terhadap Nabi, tetapi hal tersebut bermakna sakral karena pelaksanaannya dianggap harus ada di setiap acara atau saat perayaan. Kesakralan tradisi pembacaan kitab Barzanji karena dianggap sebagai penyempurna adat yang dilakukan (Nurtikawati, et al, 2022).

Tradisi Barzanji tidak hanya dijaga oleh etnis Bugis yang tersebar di Sulawesi Selatan, tapi juga di berbagai wilayah di Indonesia, seperti di Kampung Bugis Desa Pinaesaan Kecamatan Tompas Baru Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara. Tradisi Barzanji tersebut dianggap sebagai adat yang merupakan tradisi turun temurun dari *tomatoariolota* (orang tua dahulu) saat Islam pertama kali muncul di daerah asal etnis Bugis berasal yang tersebar di berbagai wilayah di Sulawesi Selatan.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Namun, seiring berjalannya waktu dan berbagai perubahan sosial budaya di masyarakat, terkadang ada kekhawatiran bahwa tradisi ini mulai terkikis di masyarakat sama dengan terkikisnya berbagai tradisi lainnya. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terkikisnya suatu tradisi, khususnya Barzanji antara lain:

- a. Modernisasi berupa gaya hidup modern dan tren urbanisasi dapat membuat sebagian masyarakat, terutama generasi muda, kurang tertarik dan tidak lagi melestarikan tradisi-tradisi tradisional warisan leluhur.
- b. Adanya pergeseran nilai, seperti masuknya nilai-nilai dan budaya baru yang dapat menggeser tradisi lama yang dianggap kuno atau tidak relevan lagi.
- c. Adanya perbedaan paham dalam masyarakat Islam. Terdapat paham dalam masyarakat Islam yang memisahkan atau membedakan antara agama dan tradisi. Sehingga menganggap banyak tradisi/budaya lokal yang berkembang di masyarakat adalah bid'ah (perkara baru dalam agama) yang tidak dianjurkan atau dilarang dalam Islam. Namun di sisi lain, terdapat paham dalam Islam yang justru mengakomodasi tradisi/budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip aqidah Islam. Paham ini menilai akulturasi budaya dapat memperkaya khazanah keislaman.

Olehnya itu, penguatan tradisi *Barzanji* di Kampung Bugis sebagai bentuk nyata Pengabdian Kepada Masyarakat dalam melestarikan tradisi budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Melestarikannya berarti menjaga warisan budaya dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Melestarikan tradisi barzanji tidak hanya penting dari sisi agama dan budaya, tetapi juga memiliki manfaat sosial dan pendidikan bagi masyarakat.

## METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan oleh penulis dengan metode partisipasi aktif yaitu ikut serta dalam pelaksanaan dan menjaga tradisi Barzanji pada masyarakat Kampung Bugis yang berada di Desa Pinaesaan Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini dilakukan, mengingat Barzanji telah menjadi warisan budaya dan bentuk kearifan lokal yang dipegang erat oleh masyarakat Kampung Bugis dan telah menjadi bukti hidup dari nilai-nilai yang telah diwariskan dari leluhur etnis Bugis dimana pun berada.

Partisipasi mengandung makna keikutsertaan seseorang dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri (Theresia, et al, (2015). Pada partisipasi mengandung semua pihak yang terkait mengambil bagian atau ikut serta secara aktif berdasarkan potensi yang dimilikinya secara bersama-sama (Marzuki, 2004). Olehnya itu, pada konsep partisipasi menitikberatkan pada partisipasi atau peran serta masyarakat yang dilandasi oleh nilai-nilai dan semangat gotong royong yang telah mengakar dan budaya masyarakat Indonesia (Wahyudin, K., 2004).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Lokasi Pengabdian

Desa Pinaesaan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tompaso Baru, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Secara geografis wilayah Tompaso Baru terletak pada ketinggian 368 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Tompaso Baru memiliki 10 desa, dengan luas wilayah keseluruhan adalah 129,81 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Tompaso Baru adalah 12.588 jiwa. Adapun luas wilayah Desa Pinaesaan adalah 8 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk Desa Pinaesaan sebanyak 1.439 Jiwa (Rendy Christian Laoh Theodora M. Katiandagho Celsius Talumingan, 2018).

Adapun Kampung Bugis merupakan sebuah pemukiman kecil yang dihuni oleh masyarakat keturunan Suku Bugis yang sudah menetap secara turun-temurun di Desa Pinaesaan. Pekerjaan masyarakat di Kampung Bugis adalah petani dan pedagang kerap berpindah dari satu pasar ke pasar

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

lain. Pemukiman ini terletak di tengah-tengah wilayah yang didominasi oleh masyarakat Suku Minahasa. Meskipun berada di tengah lingkungan Suku Minahasa, masyarakat Kampung Bugis tetap mempertahankan tradisi mereka seperti dalam upacara pernikahan, akikah, sunatan, peringatan hari-hari besar umat Islam dan acara lainnya. Selain itu, warga Kampung Bugis tetap menjalin hubungan baik dengan masyarakat setempat. Mereka saling menghormati perbedaan suku, agama dan hidup berdampingan secara harmonis.

## B. Pelaksanaan Tradisi Barzanji

Perkembangan agama Islam di Indonesia, memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan ajaran Islam yang berkembang di negara lain. Agama Islam di Indonesia sejalan pertemuannya dengan tradisi dan budaya lokal yang telah ada sebelum kedatangan Islam. Ada dua hal yang mungkin terjadi dengan pertemuan Islam dan budaya yang telah ada, yang pertama Islam memberi warna baru, memperbarui dan mengolah budaya tersebut atau yang kedua, Islam yang akan diwarnai oleh budaya (Simuh, 2003).

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, aturan dan hukum yang saling berkaitan dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan sosial. Tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif masyarakat yang dapat membantu perkembangan anggota masyarakat. Tradisi adalah suatu objek yang hidup, untuk melayani manusia yang hidup, sebab tradisi erat kaitannya dengan kepentingan hidup masyarakat (Johanes, M., 1994). Adanya tradisi dan budaya pada masyarakat karena terdapat sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan, sehingga merupakan suatu sistem dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberdaya pendorong yang kuat terhadap kehidupan masyarakat (Koenjaraningrat, 1986).

Adapun nilai-nilai yang dapat diambil dari kegiatan tradisi barzanji yaitu (Nur, F., 2023):

- Nilai religius, bukti kecintaan umat Islam terhadap Nabi Muhammad saw karena di dalamnya memuat sejarah biografi Nabi Muhammad saw,
- Nilai sosial, mempertemukan berbagai elemen masyarakat sehingga dapat mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial dalam masyarakat,
- Nilai Budaya, adanya akulturasi budaya dari budaya Arab dengan budaya Indonesia menambah keragaman budaya di Indonesia.

Sebelum melaksanakan Barzanji, keluarga yang memiliki hajatan, seperti pernikahan, akikah, khitanan, pelepasan jamaah haji atau bahkan syukuran hasil panen padi, terlebih dahulu mengundang keluarga terdekat, imam kampung, tokoh masyarakat, tetangga ataupun sanak famili yang berada di dalam atau di luar kampung.

Pelaksanaan pembacaan kitab Barzanji umumnya dilakukan oleh sekelompok orang laki-laki yang duduk melingkar dan terdiri dari 6-8 orang atau bahkan bisa lebih. Pembacaan Barzanji dipimpin oleh seorang yang dianggap memiliki pemahaman agama yang baik seperti imam kampung. Saat pembacaan kitab Barzanji pihak keluarga yang mewakili atau yang punya hajatan terkadang ikut hadir mendengarkan bacaan kitab Barzanji bersama para pembaca.

Dalam pembacaan kitab Barzanji yang berisi pujian dan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW, terdapat bagian yang disebut dengan *mahallul qiyam*, yaitu bagian yang menceritakan kelahiran Nabi Muhammad SAW sehingga para pembaca Barzanji atau tamu undangan dianjurkan untuk berdiri sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan kepada Nabi Muhammad SAW.

Selain sebagai bentuk dan simbol penghormatan, berdiri pada bagian *mahallul qiyam* atau saat membaca *asyrakal badru alaina* (bulan purnama telah terbit menyinari kami) juga merupakan simbol spritual yang melambangkan kesiapan umat Islam dalam menerima cahaya petunjuk dan kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.



**Gambar 1.**  
Barzanji sebelum prosesi *mappacci*

Di malam menjelang hari pernikahan, dalam tradisi pernikahan adat Bugis, dikenal prosesi *mappacci* yang biasa dilakukan di rumah calon pengantin. *Mappacci* berasal dari kata *pacci* yang berarti daun yang dihaluskan untuk penghias kuku, mirip bunyinya dengan kata *paccing* yang berarti bersih dan suci. *Mappacci* melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga meninggalkan masa gadis sekaligus merupakan malam yang berisi doa (Fatimah N., et al, 2023). *Mappacci* sebagai ritual pembersihan diri lahir dan batin diyakini memberikan berkah dan menjauhkan dari hal-hal buruk bagi calon pengantin.

Barzanji dibacakan sebelum prosesi *mappacci* dimulai. Tradisi ini pun masih tetap ada pada masyarakat di Kampung Bugis Desa Pinaesaan. Pembacaan kitab *Brazanji* pada acara pernikahan merupakan wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad dan menjadikannya sebagai suri teladan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi calon pengantin yang akan mengarungi bahtera rumah tangga.



**Gambar 2.**  
Barzanji pada acara akikah

Akikah atau upacara keagamaan dalam Islam untuk menyambut kelahiran bayi. Pada masyarakat Bugis, tradisi Barzanji telah yang mengakar kuat saat pelaksanaan akikah. Pada momen ini, selain sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran bayi, juga diisi dengan doa dan harapan agar kelak bayi dapat menjadi anak yang shaleh dan shalehah serta menelani akhlak Rasulullah Muhammad SAW.



Gambar 3.

Barzanji dalam rangka pelepasan jamaah haji

Barzanji dalam acara pelepasan jamaah haji telah menjadi tradisi pada masyarakat Bugis pada umumnya, khususnya masyarakat Bugis di Minahasa Selatan. Ibadah haji, selain sebagai pelaksanaan rukun Islam kelima, juga merupakan perjalanan spritual dan menuntut kesiapan fisik melakukan perjalanan dan ibadah ke Mekkah. Ibadah haji menjadi momen sakral yang dinanti-nanti umat Islam. Oleh karena itu, pelaksanaan Barzanji juga merupakan rangkaian doa keselamatan untuk calon jamaah haji untuk memohon kelancaran ibadah serta penguatan mental dan spritual dari sanak famili.



Gambar 4.

Pembacaan *Barzanji* pada acara syukuran pasca panen

Kalangan masyarakat petani pada etnis Bugis, pembacaan kitab Barzanji ini juga menjadi bagian integral dari upacara syukuran pasca panen. Pada konteks ini, pembacaan barzanji bukan sekedar tradisi dan rutinitas, melainkan sebagai ekspresi mendalam dari rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki berupa hasil panen yang melimpah.

Tradisi acara syukuran dan pembacaan kitab Barzanji telah mencerminkan kehadiran nilai-nilai Islam dalam budaya lokal, membentuk identitas unik yang menghargai kerja keras sekaligus mengakui peran kekuatan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam bercocok tanam. Melalui lantunan Barzanji, para petani tidak hanya merayakan jerih payah mereka, tetapi juga menegaskan keyakinan bahwa setiap bulir padi dan buah-buahan yang dipanen adalah anugerah yang patut disyukuri.

Pelaksanaan tradisi barzanji dalam masyarakat Bugis dimana pun berada merupakan contoh cemerlang bagaimana sebuah praktik keagamaan dapat beradaptasi, bertransformasi, dan bahkan menguat dalam menghadapi perubahan zaman. Barzanji jauh dari sekedar rutinitas ritual, barzanji

telah menjadi entitas budaya yang dinamis, mencerminkan ketangguhan dan fleksibilitas identitas Bugis.

Tradisi Barzanji dalam berbagai hajatan telah mencerminkan bagaimana masyarakat Bugis memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal, menciptakan tradisi yang kaya makna dan mendalam sebagai cerminan kekayaan budaya Indonesia. Tradisi Barzanji telah menjadi warisan budaya yang masih dipegang erat oleh masyarakat etnis Bugis dan telah menjadi bukti hidup dari nilai-nilai yang telah diwariskan dari leluhur mereka yang memperkuat keimanan, persatuan, dan identitas budaya di tengah tantangan zaman.

## KESIMPULAN

Tradisi Barzanji telah menjadi warisan budaya yang masih dipegang erat oleh masyarakat suku Bugis dan telah menjadi bukti hidup dari nilai-nilai yang telah diwariskan dari leluhur mereka yang memperkuat keimanan, persatuan, dan identitas budaya di tengah tantangan zaman. Partisipasi aktif atau ikut serta dalam melaksanakan tradisi Barzanji di berbagai acara hajatan di Kampung Bugis Desa Pinaesaan tidak sekadar soal kemampuan melantunkan syair berbahasa Arab dengan fasih, melainkan menjadi bagian dari kesadaran kolektif dalam melestarikan dan menjaga suatu tradisi.

Penguatan tradisi Barzanji di kalangan masyarakat Bugis menyiratkan pesan berharga tentang sebuah tradisi bisa tetap mengakar pada sebuah komunitas yang terus menyesuaikan diri dengan perubahan. Olehnya itu, kemampuan masyarakat Bugis mengangkat Barzanji dari ranah rutinitas ritual menjadi suatu tradisi yang tetap diperhatikan menjadikan Barzanji kini bukan hanya cara untuk memuji Nabi Muhammad SAW dengan sifat-sifat dan keteladanannya, melainkan juga menjadi media untuk mengekspresikan nilai-nilai luhur, memperkuat ikatan sosial, dan menegaskan identitas etnis Bugis di tengah kebhinekaan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatihah, N., et al. (2023). *Makna Simbolik Mappacci Pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)*, SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities Vol.3, No.2. <https://ojs.unm.ac.id/societies/article/view/59085>
- Koenjaraningrat (1986). *Pengantar Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- Mardimin, Johannes (1994). *Jangan Tangisi Tradisi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Marzuki, M. (2004). *Modul PKM: Pendekatan dan Proses Pembangunan Partisipatif*. Jakarta: Departemen Dalam Negeri.
- Nahdatul Ulama Jawa Barat (2022). *Mengenal Kitab Maulid Al-Barzanji: Penyusun, Keutamaan, dan Cara Bacanya*. <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/mengenal-kitab-maulid-al-barzanji-penyusun-keutamaan-dan-cara-bacanya-xhmb>
- Nasrullah, Rulli. (2012). *Komunikasi Antar Budaya*, T.C. Jakarta.
- Nur, F., Sanib, S. S., Syata, W. M., Alfian, A., Matatula, C. A., & Hidin, F. (2023). *Bersama Membangun Desa Melalui Kuliah Kerja Nyata di Desa Watiginanda Kabupaten Buton Selatan*. *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 147-155.
- Nur, F. (2023). *Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam Melalui Dakwah di Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(9), 1855-1862.
- Nurtikawati, N., Sukmawati, B., & Niampe, L. (2022). *Tradisi Barzanji pada Etnis Bugis di Desa Tinete Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur Sulawesi Tenggara*. *Lisani: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 41-48.
- Prayogi, A., & Rizqi, M. F. (2022, August). *Penguatan Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Rowokembu Kabupaten Pekalongan Di Era Modernisasi*. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Snppm) Universitas Muhammadiyah Metro* (Vol. 4, No. 1, pp. 130-136).

- Rendy Christian Laoh Theodora M. Katiandagho Celsius Talumingan, 2018), Identifikasi Faktor–Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Non Sawah di Kecamatan Tompasobaru Kabupaten Minahasa Selatan, *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, ISSN 1907– 4298, Volume 14 Nomor 2, Mei 2018 : 215 - 220
- Sangian, D., Dengo, S., & Pombengi, J. (2018). Pendekatan partisipatif dalam pembangunan di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(56).
- Simuh (2003). *Islam dan Pergumpulan Budaya Jawa*, Teraju, Jakarta.
- Syata, W. M., Indriani, N. F., & Sabillah, B. M. (2023). *Penguatan Literasi Al-Qur'an Peserta Didik Sebagai Peningkatan Minat Baca Al-Qur'an Peserta Didik di SD Negeri 69 Batu Tiroa Kabupaten Bantaeng*. *ABDI SAMULANG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 117-127.
- Theresia, A., Andini,S.K., Nugraha,P.G.P. dan Mardikanto,T. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Alfabeta, Bandung.
- Wahyudin, K. (2004). *Perencanaan Pembangunan Desa*, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, Jakarta.